

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA MUTU SEKOLAH

Wenny Dwi Lestari
Muhamad Sholeh

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
wenny.17010714058@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penulisan artikel bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu sekolah. Artikel ini menggunakan metode studi literatur (*Literature review*) yaitu dengan cara menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat, dalam telaah ini menggunakan 20 jurnal yang terbagi dari 10 jurnal internasional dan 10 jurnal nasional serta 10 buku yang digunakan sebagai penunjang dalam penulisan artikel ini. Dari beberapa jurnal tersebut dapat diketahui bahwasannya peningkatan budaya mutu sekolah sangat membutuhkan peran serta kepala sekolah. sehingga kepala sekolah harus mampu menjadi penggerak dalam rangka peningkatan budaya mutu sekolah dengan menggunakan manajemen strategi yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tetapi juga harus memperhatikan aspek yang menjadi tujuan dalam peningkatan budaya mutu sekolah yaitu aspek intrakurikuler dan aspek ekstrakurikuler; dan juga kepala sekolah perlu memperhatikan elemen dalam peningkatan budaya mutu sekolah diantaranya: (1) usaha perubahan, (2) kewenangan, (3) penguatan kinerja, (4) kerjasama, (5) rasa aman, (6) iklim interaksi, dan (7) rasa memiliki. Kemudian kepala sekolah dapat menggunakan manajemen strategi sebagai alternatif yang dapat diimplementasikan dalam meningkatkan budaya mutu sekolah yaitu dengan membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kata kunci : strategi kepala sekolah, budaya mutu

Abstrak

Writing articles aims to analyze the principal's strategy in improving the quality culture of the school. This article uses the literary study method, namely by collecting data or sources related to the topic raised, in this study using 20 journals divided from 10 international journals and 10 national journals and 10 books that are used as supporting articles in the article. this. From these journals, it can be seen that improving the quality culture of schools really requires the participation of school principals. so that the principal must be able to be a driving force in the context of improving the quality of school culture by using a management strategy consisting of planning, implementation and evaluation stages. Must also pay attention to the aspects that become goals in improving the quality culture of the school, namely the intracurricular and extracurricular aspects; and also principals need to pay attention to elements in improving school culture, including: (1) change efforts, (2) authority, (3) strengthening of performance, (4) cooperation, (5) feeling of security, (6) climate of interaction, and (7) belonging. Then the principal can use a management strategy as an alternative that can be implemented in improving the quality culture of the school by planning, implementing and evaluating.

Keywords: principal strategy, quality culture

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan menjadi penting dan sangatlah dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Karena dengan adanya pendidikan dapat membantu manusia dalam memiliki kecerdasan, kemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, dapat membentuk watak, dan membentuk sebuah kepribadian yang baik untuk menjadikan seseorang yang bermartabat. Serta dengan adanya pendidikan juga dapat menciptakan generasi-generasi bangsa yang unggul dan berkualitas sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga dapat dikatakan pendidikan berkualitas akan membentuk generasi bangsa yang berkualitas pula.

Namun pada kenyataannya hingga sekarang masalah kualitas pendidikan selalu menjadi problematika yang cukup sulit dalam sektor pendidikan Indonesia. Masih redahnya kualitas pendidikan membuat pemerintah Indonesia terutama bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan berbagai upaya dalam rangka melakukan perbaikan kualitas pendidikan yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei Program for Internasional Student Assesment (PISA)-Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD) 2018 yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa pada usia 15 tahun Indonesia dalam membaca, sains dan matematika mengalami penurunan, dimana pada tahun 2015 dari jumlah 70 negara, Indonesia memiliki peringkat pada Bidang Sains mendapatkan peringkat 62 dengan perolehan skor 403, bidang Matematika mendapatkan peringkat 63 dengan perolehan skor 386, dan bidang Membaca mendapatkan peringkat 64 dengan perolehan skor 397. Tetapi pada hasil survei pada tahun 2018 dari jumlah 78 negara, Indonesia memiliki peringkat pada bidang Sains mendapatkan peringkat 71 dengan perolehan skor 396, bidang Matematika mendapatkan peringkat 73 dengan perolehan skor 379, dan bidang membaca mendapatkan

peringkat 74 dengan perolehan skor 371. Dalam hasil tersebut dapat diketahui bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga tahun 2018, bahkan siswa Indonesia memperoleh peringkat terendah dengan berada dalam urutan 10 negara terendah (Hidayatullah, 2019). Faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya faktor Psikologi-sosial. Masih maraknya praktik perundungan terus mempengaruhi kemampuan peserta didik, kegiatan perundungan yang terjadi saat ini masih diiringi dengan adanya penguculan, pemukulan, hingga masih tersebar nya isu-isu yang tidak mengesankan. Faktor lainnya yang sangat mempengaruhi kualitas pendidikan adalah kualifikasi guru yang juga masih menjadi permasalahan di Indonesia. menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 9 menyebutkan, bahwa setiap guru wajib memperoleh kualifikasi pendidikan minimal S1. Tetapi pada kenyataannya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masih menemukan catatan guru yang memiliki jenjang dibawah S1 dengan jumlah presentase pada jenjang SD 21%, jenjang SMP 15%, jenjang SMA 5%, dan jenjang SMK 9%, serta guru yang telah memiliki sertifikasi pun juga masih dibawah 50%, dengan rincian dalam bentuk presentase pada jenjang SD 45,8%, jenjang SMP 48,4%, jenjang SMA 41,1%, dan jenjang SMK 28,5% (Hadya, 2019).

Paparan masalah diatas menunjukkan bahwa masih banyaknya tantangan berat dalam rangka perbaikan kualitas pendidikan nasional yang harus dilakukan. Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi setiap pemimpin sekolah. Menurut Mulyasa (2011) menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pembangunan pendidikan dipersepsikan sebagai suatu kebutuhan bangsa. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Umroniyah (2020) yang berjudul Kepemimpinan Efektif Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Mutu di SMP Negeri 21 Purworedjo. Pembangunan pendidikan merupakan suatu proses yang mengembangkan atau meningkatkan pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan mengarah pada tujuan dan sasaran yang diinginkan. Menurut Komariah & Triana (2005) proses pendidikan memiliki tingkatan

yaitu input, proses, dan output. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya peran dari kepala sekolah yang merupakan pemimpin, karena kepala sekolah sebagai penentu bagaimana proses pendidikan dapat berjalan itu semua sangat bergantung pada bagaimana kepala sekolah dalam mengelola sekolah. Pengelolaan tersebut berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk memiliki 5 kompetensi yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Dalam Peraturan Kemendiknas Nomor 13 Tahun 2007 yang berbunyi “kepala sekolah memiliki 5 standar kompetensi yang harus dipenuhi diantaranya yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial”. Dari 5 standar yang telah ditetapkan tersebut diharapkan kepala sekolah agar dapat memenuhi setiap kompetensi-kompetensi tersebut, agar kepala sekolah dapat menjalankan tanggung jawabnya dalam mengelola sekolah dengan baik sesuai dengan tujuan nasional pendidikan. Sehingga kepala sekolah harus benar-benar mampu memberikan setiap keputusan yang tepat bagi kemajuan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dan kegagalan yang akan dicapai oleh sekolah sangat bergantung pada kepala sekolah, ini sesuai dengan pendapat menurut Mahardhani (2015) yang mengatakan bahwa peran kepala sekolah dikatakan sebagai kunci utama dan merupakan salah satu faktor strategi yang paling penting untuk mengembangkan sekolah yang bermutu.

Selain itu, ada faktor lain yang juga menjadi variabel dalam penentu kualitas pendidikan yaitu peningkatan mutu pendidikan yang menjadi penentu eksistensi bangsa dan negara pada masa yang akan datang. Oleh karena itu sekarang mulai diterapkan strategi dalam memperbaiki mutu pendidikan dengan melalui dimensi budaya atau kulture. Budaya sendiri adalah nilai-nilai yang ada dalam diri manusia bahkan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. sehingga dalam peningkatan budaya mutu sekolah dalam bidang pendidikan dilaksanakan dengan peningkatan layanan guna memenuhi keinginan dan harapan pelanggan. Menurut Sallis (2011) pelanggan yang dimaksudkan dalam pendidikan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: pelajar yang secara langsung menerima jasa, orang tua, gubernur, atau sponsor pembelajaran yang memiliki

kepentingan langsung baik perseorangan maupun instansi, pemerintah dan masyarakat. Satuan pendidikan dituntut untuk melakukan peningkatan dan perbaikan mutu pendidikan, Menurut Usman (2006), pendidikan yang baik dan bermutu merupakan dasar pengembangan dan kemajuan selanjutnya. Mutu dalam bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output dan outcome. Input pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila mampu berproses seperti guru, karyawan, siswa, orang tua, masyarakat. Pada proses pendidikan dikatakan bermutu jika mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Pada output dikatakan bermutu jika hasil belajar baik akademik maupun non akademik siswa tinggi. Pada Outcome dikatakan bermutu apabila semua lulusan dapat diterima di sekolah favorit, di dunia kerja, dan semua pihak merasa puas dan mengakui kehebatan lulusan. Strategi dengan menggunakan dimensi budaya ini lebih menitikberatkan terhadap proses penyelenggaraan pendidikan yang memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah dan *stakeholders* sekolah dalam membangun dan mengimplementasikan nilai-nilai dalam pengelolaan pendidikan. pendekatan strategi perbaikan mutu pendidikan melalui dimensi budaya ini disebut sebagai manajemen budaya mutu (Widaryatiningsih, 2007)

Sehingga dapat dikatakan sekolah yang berkualitas sangat bergantung pada keberadaan kepala sekolah yang berkualitas. Dimana kepala sekolah yang berkualitas akan mampu meningkatkan kemampuan sekolah dalam memberikan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik. Kepala sekolah dituntut untuk mampu menyusun program-program yang inovatif dan mampu menggerakkan semua guru dan tenaga kependidikan agar merealisasikan program yang telah dibuat tersebut. Sekolah dikatakan unggul apabila sekolah banyak melakukan inovasi yang sudah dihasilkannya. Secara manajerial kepala sekolah bertanggung jawab atas terciptanya budaya sekolah, tetapi secara operasional seluruh warga sekolah juga bertanggung jawab atas terciptanya budaya sekolah, dimana kepala sekolah harus mampu mengembangkan budaya mutu sekolah melalui partisipasi dari seluruh warga sekolah. Karena keberhasilan dalam suatu budaya mutu sekolah terletak pada budaya yang kuat, dimana budaya yang kuat mengandung nilai-nilai yang harus dipahami, diimplementasikan dan dijiwai

didalamnya. Menurut Danim & Suparno (2009), kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu membangun kehidupan organisasi dengan membangun budaya keunggulan guru, karyawan, dan seluruh warga sekolah juga harus mampu beradaptasi dengan adanya perubahan. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa kepala sekolah selaku pimpinan sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam kemajuan sekolah, salah satunya dalam meningkatkan budaya mutu sekolah sebagai perwujudan dalam perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia dengan kata lain kepala sekolah dianggap sebagai penentu dalam kemajuan sekolah.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan penulis di atas, maka penulis tertarik ingin mengkaji terkait strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu sekolah. Penulis berharap dapat memperoleh kesimpulan yang menjelaskan tentang strategi kepala sekolah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat strataegi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu sekolah. Manfaat dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi kepala sekolah, komite sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, dan pihak lainnya yang terkait.

METODE

Gagasan dalam penulisan artikel ini menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur atau penelitian kepustakaan adalah suatu studi yang mempelajari beragam hasil penelitian terdahulu serta buku yang digunakan sebagai rujukan yang relevan untuk mendapatkan landasan teori terkait masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Dimana studi literatur dimulai dengan mengumpulkan berbagai artikel ilmiah nasional dan internasional serta buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat sehingga dapat diperoleh pemecahan masalah. *Literatur review* memiliki tujuan yang diantaranya adalah untuk menyajikan informasi kepada pembaca dari hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan saat ini namun ditulis oleh penulis lainnya, kemudian menghubungkan penelitian literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, dan mengisi kekurangan yang ada pada penelitian terdahulu. *Literatur review* berisi rangkuman, keterangan dan pemikiran penulis yang

memiliki kaitan dengan beberapa sumber pustaka yang sesuai dengan topik pembahasan.

Pengumpulan data dalam penulisan ini adalah dengan mengumpulkan informasi dan data-data yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu sekolah yang diperoleh dari jurnal penelitian terdahulu baik pada jurnal nasional ataupun jurnal internasional serta dari buku sebagai penunjang. Tujuan dari studi literatur ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilakukn oleh Riyanta (2016) tentang mengembangkan budaya mutu sekolah melalui kepemimpinan transformasional. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Pengembangan budaya mutu dilakukan kepala sekolah dengan menggunakan pendekatan manajemen yaitu tahap perencanaan, tahap pengorganisasian, tahap kepemimpinan dan tahap evaluasi.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Hidayat, dkk (2018) tentang Optimalisasi mutu sekolah untuk meningkatkan komitmen guru. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian Kuantitatif asosiatif dengan metode korelasional. Hasil penelitian mengatakan bahwa Upaya pengomptimalisasi mutu sekolah sebagai berikut : infrastrukture yang memadai, fokus pada kepuasan pelanggan internal dan eksternal, pengembangan profesioal tenaga pendidik , pembentukan tim kepanitian, kolaborasi yang dibangun dengan pihak luar, kegiatan evaluasi sekolah dan menetapkan *reward dan panishment*.

Berikutnya Penelitian yang dilakukan oleh Said (2018) tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya mutu sekolah. Hasil dari peneitian ini mangatakan bahwa Keberhasilan suatu sekolah dalam budaya mutu dapat dilihat pada kemampuan kepala sekolah dalam memanfaatkan hard system tools seperti strukture, strategi, sistem dengan soft system tools yaitu share, values, staff, skill dan style yang disebut The 7 S of McKenei dimana itu saling berkaitan.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitrah (2017) tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk

melakukan inovasi; kepala sekolah sebagai kunci keberhasilan sekolah sehingga kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin dan pengelola; kepala sekolah harus melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program-program yang dilaksanakan yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Umroniyah (2020) tentang kepemimpinan efektif kepala sekolah dalam pengembangan budaya mutu di SMP Negeri 21 Purworejo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan dikriptif. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa Kepemimpinan kepala sekolah efektif dalam pengembangan budaya mutu di SMP Negeri 21 Purworejo dilakukan dengan membentuk visi, misi dan tujuan sekolah, pemeliharaan pada visi yang kuat serta membangun iklim pembelajaran yang kondusif.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurasih, dkk (2015) tentang strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu di SD Negeri Peukan Banda Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Strategi kepala sekolah yang dilakukan adalah dengan: 1) keterlibatan secara penuh dari seluruh warga sekolah, 2) tenaga pendidik yang mengajar harus sesuai dengan kualifikasi, sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan, motivasi terhadap tenaga pendidik serta diperlukannya tes dalam penerimaan siswa baru; 3) adanya kegiatan supervisi pengajaran terhadap tenaga pendidik dengan teknik kelompok dan teknik individu terhadap kegiatan peningkatan mutu di sekolah, 4) hambatan yang dialami kepala sekolah terletak pada pembagian waktu dan pengontrolan terhadap seluruh kegiatan sekolah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih, dkk (2013) tentang pengembangan budaya mutu di sekolah dasar swasta Bruder Melati Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya mutu sekolah di SDS Bruder Melati Kota Pontianak dilakukan dengan melakukan koordinasi yang baik dengan keterlibatan semua sumber daya yang ada di sekolah yang berhasil memberikan kepuasan bagi pelanggan (siswa, orang tua dan

masyarakat) dengan memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Muspawi (2020) tentang strategi menjadi kepala sekolah profesional. Penelitian ini mengunakan metode *Library Research* yakni penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Kepala sekolah memiliki tuntutan untuk dapat selalu menjadi sosok figur yang dapat menjadi pengambil kebijakan, pemecahan masalah dan penengah. beberapa strategi yang dapat diambil dalam menjadi kepala sekolah yang profesional yaitu 1) tata aturan, 2) memberikan waktu, 3) kepedulian dan selalu tanggap, 4) memanfaatkan adanya IT, 5) melakukan pendampingan pada akademik, 6) melakukan inovasi.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Basri (2011) tentang budaya mutu dalam pelayanan pendidikan. penelitian ini menggunakan *Library Research*. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa Sekolah dikatakan berbudaya mutu dengan penerapan MBS dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut: 1) fokus pada pelanggan yaitu masyarakat/murid, 2) partisipasi secara menyeluruh dari warga sekolah, 3) pengukuran yang secara menyeluruh dan berkaitan, 4) komitmen terhadap kewajiban sebagai pengabdian, 5) melakukan perbaikan yang berkelanjutan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Khunaifi (2018) tentang strategi kepala sekolah dalam membangun mutu pendidikan di MTsN Model Pare, Kediri. Penelitian ini menggunakan Kualitatif. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa 1) perilaku kepala sekolah dalam melakukan pembangunan mutu pendidikan (komunikasi, motivasi, dan partisipasi), 2) prinsip strategi dalam melakukan pembangunan mutu pendidikan (kerjasama, membangun keluarga dan memfasilitasi tenaga pendidik dalam pengembangan kompetensinya, melakukan pembagian kerja, membangun kerjasama dengan lembaga lain, kerjasama dengan media massa sesuai dengan target yang jelas).

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Chen (2008) tentang *strategic leadership and school reform in Taiwan*. Penelitian ini menggunakan studi kasus. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Terdapat empat tema strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi konflik yang menyertai reformasi sekolah di Taiwan : budaya pendidikan, waktu

yang dibutuhkan dalam perubahan, melakukan pembangunan pada kapasitas, dan partisipasi dari seluruh masyarakat..

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2020) tentang the effect of teachers performance and principal on education quality improvment. Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei. hasil penelitian ini mengatakan bahwa kinerja tenaga pendidik memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Irmayani, dkk (2018) tentang the strategi of SD Pusri in improving educational quality. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Strategi pengelolaan yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Pusri dengan upaya melalui pendekatan manajemen yaitu dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan menerapkan konsep Total Quality Manajemen (TQM).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Husni (2018) tentang the head master of strategi in developing religious akademik quality culture. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif . hasil penelitian ini mengatakan bahwa kepala sekolah melakukan pengembangan budaya mutu keagamaan akademik yaitu dengan menerpkan strategi SWOT.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Pujiyati (2020) tentang revesting the improtance of the direct effect of school leadership on student achievment: the implications for school implication for school improvement policy. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Kepemimpinan kepala sekolah dalam memperkuat kualitas sekolah dapat dilihat dalam (1) peningkatan kualitas sekolah, (2) startegi yang diterapkan kepala sekolah dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sekolah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kuswana (2020) tentang the effect of manajerial campabilities of principal toward school quality in vacation hight school. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survei . hasil penelitian ini mengatakan bahwa Kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam keberhasilan sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan dan kualitas tenaga pendidik

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Rasyid, dkk (2020) tentang effect of efectiviness of principal leadership and implementation of teacher quality improvement strategies on school quality and quality of graduates junior hight school tourism hospitality accomodation west java-Indonesia. penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan mamadukan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa efektifitas kepemimpinan kepala memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan sekolah yang dapat dilihat dari kualitas sekolah itu sendiri..

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, dkk (2018) tentang the principal's leadership strategy in improvment quality: a study at Aron State Elementary school Pidie Aceh Indonesia. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa (1) gaya kepemimpinan yang digunakan demokratis, (2) pemberian motivasi melalui program pelatihan dan pembinaan, (3) budaya organisasi yang dilakukan melalui kegiatan sholat malam, kegiatan baca buku, penerapan kebijakan 5S, kegiatan upacara wajib setiap hari senin, kegaiatan PHBI, (4) masih rendahnya motivasi pad seluruh warga sekolah masih menjadi kendala yang cukup besar.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Ulfatin, dkk (2019) tentang quality culture leadership in the industri revolution 4.0. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian interaksi simbolik. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa budaya mutu terdapat pada SDN Jatimulyo 3 Malang dengan 3 budaya yang diterapkan yaitu melalui kegiatan keagama, nasionalis, dan melek huruf.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Jonach, dkk (2012) tentang quality need culture: *the quality culture concep and its applicability in the context of (vocation) schools*. Penelitian ini menggunakan. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa budaya mutu dilakukan untuk mendorong interaksi secara sinergi dalam rangka untuk mengurangi ketidakseimbangan dari strukture formal yang ada di sekolah.

Pembahasan

Budaya Mutu Sekolah

Budaya mutu diartikan sebagai keseluruhan sikap lembaga yang menitikberatkan pada

konsep mutu dan juga menerapkan semua aspek kegiatannya. Menurut Arcaro (2007) menyatakan bahwa Juran yang dianggap sebagai salah satu bapak mutu juga menyebutkan bahwa mutu sebagai tempat untuk dipakai, yang ditentukan oleh pemakai bukan oleh pemberi layanan. Dasar misi mutu sekolah adalah mengembangkan layanan dan program yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, seperti siswa dan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya mutu sekolah sangat memperhatikan pada aspek konsumen. Oleh karena itu, sekolah yang memiliki budaya mutu yang baik nantinya akan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang berguna sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan diperlukan adanya budaya mutu sekolah yang baik dalam sekolah.

Sekolah dasar dikatakan berbudaya mutu jika sekolah memberikan layanan primaberbudaya mutu. Layanan yang diberikan sekolah adalah dalam bentuk terselenggaranya layanan pendidikan dasar yang berkualitas melalui Budaya Mutu pembelajaran (Intrakulikuler) dan Budaya mutu ekstrakulikuler

- 1) pembelajaran intrakulikuler. Kegiatan intrakulikuler adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah secara teratur dan terjadwal, yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik. Pada kegiatan ini berisi berbagai kegiatan yang bertujuan dalam peningkatan standar kompetensi lulusan yang dilakukan melalui kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik yang dilaksanakan sekolah secara terus menerus setiap hari sesuai dengan kalender akademik. kegiatan ini merupakan kegiatan inti di sekolah, karena dalam kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang selanjutnya. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan sekolah dapat menghasilkan lulusan yang mampu memiliki wawasan, dan pengetahuan yang luas.
- 2) kegiatan ekstrakulikuler. Kegiatan ekstrakulikuler merupakan kegiatan dalam pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran (intrakulikuler). Kegiatan ekstrakulikuler

bertujuan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal dan daya dukung yang tersedia. Dengan demikian diharapkan melalui kegiatan ini dapat memfasilitasi peserta didik dalam menyalurkan potensi yang dimiliki dalam dirinya, karena sejatinya potensi pada setiap anak itu berbeda-beda sehingga kepala sekolah harus mampu memberikan wadah kepada peserta didik seperti adanya ekstrakulikuler wajib pramuka, dan kegiatan ekstrakulikuler pilihan seperti: karawitan, mambatik, seni tari, lukis, oleah vocal, palang merah remaja (PMR) dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan terkait layanan pendidikan yang berkualitas, ini dikuatkan sumber informasi dari kepala sekolah SDN Kalen mengungkapkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sudah rutin sesuai dengan jadwal yaitu dari hari senin sampai hari sabtu, dan materi pembelajaran yang disampaikan sudah sesuai dengan Kurikulum yang berlaku (Kurikulum 2013), dimana materi yang disampaikan sesuai dengan pedoman buku tema. Kemudian dalam kegiatan ekstrakulikuler tersedia beberapa kegiatan yang dilaksanakan yaitu kegiatan pramuka yang menjadi kegiatan wajib setiap hari sabtu pagi yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Dan ada beberapa kegiatan pilihan yang dapat diikuti oleh siswa yaitu kegiatan tartil yang dilaksanakan setiap hari kamis setelah pulang sekolah dan kegiatan drumband yang dilakukan setiap hari Jum'at sore.

Sehingga dapat dipahami dari pemaparan diatas menyatakan bahwa layanan pendidikan yang baik melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh setiap instansi pendidikan. dimana kedua kegiatan tersebut harus dijalankan dengan *balance* dan beriringan, karena keduanya memiliki hasil output yang berbeda namun jika kedua dapat dijalankan secara bersamaan dan beriringan maka akan menghasilkan kolaborasi output yang sangat berkualitas yaitu yang berupa lulusan berkualitas yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Dengan demikian maka sekolah dapat dikatakan memiliki budaya mutu yang baik.

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Mutu Sekolah

Peningkatan budaya mutu sekolah adalah suatu upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter sekolah atau lembaga yang nantinya akan menjadi identitas mutu diri sekolah tersebut untuk memiliki keunggulan tersendiri yang akan membedakannya dengan sekolah lain. Kepala sekolah yang dapat mengelola sekolahnya dengan baik sebagai pemimpin, maka budaya mutu yang menjadi identitas diri dapat menjadi andalan integrasi diri untuk mencapai keberhasilan mutu sekolah. Karena kepala sekolah adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam memimpin yang artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau sekelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya (Thoha, 1983). Budaya mutu menjadi sebuah cara hidup yang berkualitas yang diterapkan oleh sekolah. Kualitas mutu yang dibentuk oleh sekolah dalam semua aspek pendidikan mulai dari pelayanan pendidikan mulai dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler, maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Perbaikan budaya mutu tersebut dapat dilakukan dengan adanya dorongan yang diberikan kepala sekolah selaku pimpinan yang memiliki kewenangan untuk menggerakkan seluruh warga sekolah dalam peningkatan budaya mutu. Karena dalam peningkatan budaya mutu sekolah sangat bergantung pada partisipasi dari seluruh warga sekolah. Sehingga untuk melakukan peningkatan budaya mutu sekolah langkah pertama yang harus menjadi perhatian kepala sekolah adalah pada aspek Sumber Daya Manusia (SDM) yang harus memiliki kemauan dalam berpartisipasi dan mendukung secara penuh dalam peningkatan budaya mutu sekolah. Kemauan yang dimaksudkan disini bukanlah paksaan melainkan niatan yang muncul dalam diri seorang individu untuk melakukan sesuatu, ini dapat dilakukan kepala sekolah dengan cara pemberian pemahaman terkait pentingnya melaksanakan peningkatan budaya mutu bagi kemajuan sekolah yang dapat meningkatkan kualitas lulusan sekolah. Karena secara manajerial kepala sekolah bertanggung jawab atas terciptanya budaya mutu sekolah, tetapi secara operasional seluruh warga sekolah juga bertanggung jawab atas terciptanya budaya mutu sekolah. Dengan adanya keterlibatan yang penuh dari seluruh warga sekolah akan memunculkan komitmen dalam diri individu

yang bukan hanya sekedar ucapan melainkan adanya kepedulian, tanggung jawab, dan rasa memiliki. Sehingga dengan munculnya komitmen yang kuat dari seluruh warga sekolah kepala sekolah dapat menarik partisipasi penuh dari seluruh warga sekolah dalam rangka peningkatan budaya mutu sekolah.

kepala sekolah harus memperhatikan layanan pendidikan yang diberikan dalam peningkatan budaya mutu sekolah diantaranya yaitu :

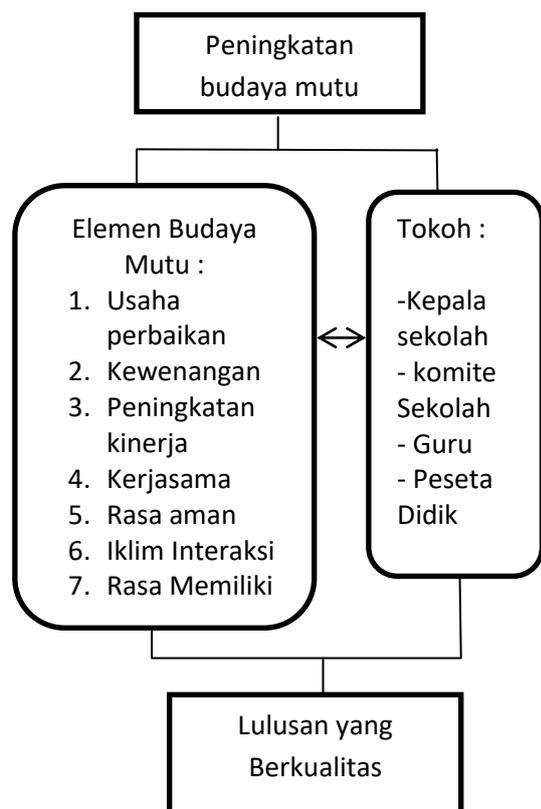
- 1) Pada aspek pembelajaran (intrakurikuler), pada aspek ini kepala sekolah diharapkan memenuhi dalam perangkat pembelajaran yang sesuai dengan standar yang ada yang berupa : (a) silabus, (b) RPP yang dibuat untuk memuat kegiatan pembelajaran yang mendorong kegiatan literasi, dan keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking and Problem Solving dan Creativity and Innovation), (c) media pembelajaran yang memberikan kemudahan dalam kegiatan pembelajaran seperti video pembelajaran, powerpoint, gambar, peta, dan lainnya, (d) adanya daftar hadir peserta didik sebagai pengontrol partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, (e) evaluasi pembelajaran yang dapat dilakukan melalui Ulangan Harian, PAS, PTS untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh tenaga pendidik.
- 2) Pada aspek Ekstrakurikuler, pada aspek ekstrakurikuler ini kepala sekolah diharapkan dapat: (1) membentuk struktur organisasi beserta uraian tugas pada kegiatan ekstrakurikuler, (2) membentuk visi, misi dan tujuan ekstrakurikuler, (3) melakukan pembinaan/pelatihan kegiatan ekstrakurikuler, (4) menyediakan jadwal kegiatan ekstrakurikuler, (5) menyediakan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler harus memenuhi standar budaya mutu sekolah yang telah ditetapkan, tetapi jika tidak maka kegiatan ekstrakurikuler tersebut harus ditiadakan.

Dalam tahap ini kepala sekolah juga perlu memperhatikan beberapa elemen budaya mutu sekolah yang terdapat dalam Depdiknas (Zazin, 2011) yaitu

- 1) Usaha perbaikan adalah suatu usaha yang diarahkan dalam rangka perbaikan untuk meningkatkan standar yang ada. Kepala

- sekolah selaku pimpinan harus mampu melakukan terobosan baru atau membuat inovasi dalam meningkatkan budaya mutu sekolah yang dapat dilakukan dalam bentuk:
- (a) Keteladanan, yaitu suatu hal yang dapat dicontoh oleh seseorang yang diperoleh dari orang lain. Dimana sebagai kepala sekolah harus mampu dalam memberikan contoh dan teladan bagi semua warga sekolah karena seperti apapun kebijakan yang ditetapkan kepala sekolah tidak akan efektif jika kepala sekolah sendiri tidak menjalankannya sebagai bentuk keteladanan; dan (b) Pembiasaan, dimana setiap perubahan yang dilakukan pasti tidak akan langsung berjalan dengan baik tetapi memerlukan waktu dengan cara dilakukan secara berulang-ulang. Yang diharapkan nantinya bisa dijadikan sebagai suatu kebiasaan. Disini kepala sekolah diharapkan mampu membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan budaya mutu sekolah seperti misal kebijakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun).
 - 2) Kewenangan. Dimana kepala sekolah memiliki kewenangan dalam membimbing, mempengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh bawahannya untuk dapat bekerja secara maksimal dalam rangka pencapaian tujuan (Zazin, 2011: 214). Peningkatan budaya mutu sekolah secara manajerial adalah tanggung jawab kepala sekolah selaku pemimpin. Oleh karena itu kepemimpinan kepala sekolah menjadi penentu kemajuan suatu lembaga sekolah. kepala sekolah harus benar-benar menjalankan kewenangannya dengan baik, dimana kepala sekolah seharusnya mampu dalam membina hubungan yang baik dengan anggotanya serta mampu dalam memberikan motivasi, keteladanan serta senantiasa melakukan pendampingan terhadap guru dalam menjalankan tugasnya.
 - 3) Penguatan kinerja adalah suatu respon terhadap perilaku yang mendorong munculnya peningkatan kualitas. kepala sekolah memiliki peran dalam membantu guru untuk meningkatkan kinerjanya misalnya melalui briefing yang dilakukan sebelum guru masuk kelas, melakukan rapat setiap bulan yang bertujuan untuk me evaluasi dan adanya dalam meningkatkan kinerja guru. Serta kepala sekolah perlu memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah yang bisa melalui pemberian reward atas pencapaian prestasinya, ini dianggap cukup membantu dalam memotivasi seluruh warga sekolah dalam meningkatkan prestasinya. Selain itu perlu adanya Panisemen juga dalam rangka sebagai kontrol dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah agar tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.
 - 4) Kerjasama, adalah sistem pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Disini kepala sekolah harus mampu membentuk kerjasama baik dengan pihak dalam atau pihak luar sekolah. karena dalam peningkata budaya mutu sekolah secara manajerial memang menjadi tanggung jawab dari kepala sekolah, tetapi secara operasional ini menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah. sehingga dalam meningkatkan budaya mutu sekolah memerlukan partisipasi dari seluruh warga sekolah sebagai kunci keberhasilan dalam pencapaian peningkatan budaya mutu yang diharapkan.
 - 5) Rasa aman, kepala sekolah dalam meningkatkan budayaa mutu harus memperhatikan faktor lingkungan sekitar sekolah apakah lingkungan tersebut benar-benar baik dan aman bagi keberlangsungan kegiatan pembelajaran, namun jika terdapat ketidaknyamanan kepala sekolah harus mampu secara sigap dalam menanganinya. karena lingkungan yang kondusif akan memberiakan rasa nyaman dan aman dalam kegiatan pembelajaran.
 - 6) Iklim interaksi, adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat didalamnya mampu memainkan perannya secara aktif dalam bentuk mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lain. Kepala sekolah harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan warga sekolah dengan cara selalu melibatkan warga sekolah dalam pengambilan keputusan. Selain itu kepala sekolah harus menjadi pendengar yang baik atas pendapat-pendapat seluruh warga sekolah.
 - 7) Rasa memiliki, dalam hal ini kepala sekolah dapat memunculkan rasa itu dengan cara pelibatan langsung seluruh warga sekolah dalam setiap kebijakan dalam rangka peningkatan budaya mutu sehingga setiap warga sekolah akan merasa dilibatkan dan

dibutuhkan sehingga akan muncul rasa tanggung jawab dan rasa memiliki.



Gambar 1. Alur Kerangka Pikir

Dari gambar diatas dapat dipahami bahwa dalam peningkatan budaya mutu sekolah harus memperhatikan elemen budaya mutu. Namun dalam pemenuhan elemen tersebut harus disertai dengan partisipasi dari seluruh warga sekolah, karena dalam peningkatan budaya mutu sekolah partisipasi warga sekolah menjadi kunci dari keberhasilan utama. Bukan hanya sekedar tanggung jawab kepala sekolah selaku pimpinan sekolah, tetapi membutuhkan partisipasi dari masyarakat agar peningkatan budaya mutu sekolah dapat berjalan lancar sehingga pencapaian yang akan didapat dalam peningkatan budaya mutu sekolah adalah lulusan yang berkualitas.

Kemudian menurut Murniati (2008) mengatakan bahwa manajemen strategik dapat dijadikan sebagai alternatif yang bisa diimplementasikan kepala sekolah selaku pimpinan dalam peningkatan budaya mutu sekolah. dengan manajemen strategik, kepala sekolah dapat merumuskan berbagai tindakan dan kebijakan dalam menentukan kinerja sekolahnya untuk jangka panjang. Dalam hal ini kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan dalam mengamati,

mengidentifikasi dan memetakan lingkungannya; merumuskan strategi baik perencanaan strategik maupun perencanaan jangka panjang; mengimplementasikan strategik; kemudian mengevaluasi dengan melakukan pengendalian dan memberikana balikan positif yang dilakukan kepala sekolah secara terencana, terbuka dan terus-menerus dengan seluruh warga sekolah.

1) Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses dasar yang digunakan dalam menentukan tujuan yang akan dicapai dan bagaimana cara dalam pencapaiannya. Pada tahap ini kepala sekolah harus menetapkan standar budaya mutu yang ingin dicapai yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Standar tersebut juga harus mengacu pada Standar Pendidikan Nasional (SNP).

Dan dalam perencanaan kepala sekolah harus melakukan analisis situasi sekolah untuk mengetahui kebutuhan dari pelanggan (siswa dan masyarakat), karena dasar dari misi mutu pendidikan sekolah adalah mengembangkan layanan dan program dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan. Selain itu yang paling penting kepala sekolah harus menganalisis standar yang sudah ada sebelumnya, sumber daya manusia yang dimiliki, sarana dan prasarana yang ada yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perencanaan.

kepala sekolah sudah harus memiliki konsep perencanaan yang matang yang telah disusun secara matang sebelum kemudian dikomunikasikan dengan *stakeholder* sebagai pelaku pendidikan yang nantinya akan dibentuk sebagai tim kerja. Namun dalam memilih tim kerja kepala sekolah harus membuat dan mencari perencanaan terkait kemampuan setiap anggota, memilih siapa yang menangani apa, untuk selanjutnya dilakukan pemetaan SDM yang sudah terpilih sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk selanjutnya dibentuk sebuah tim kerja dalam meningkatkan budaya mutu sekolah. disini kepala sekolah harus mampu mencari orang yang benar untuk posisi yang tepat dengan tepat dan cepat yang disebut konsep "*the right man and the right palce*". Dimana pada setiap kerja akan diberikan tanggung jawab masing-masing.

2) Pelaksanaan

Menurut Cutlip & Center (2011) menyatakan bahwa proses pelaksanaan dalam tahap ini adalah implementasi dan komunikasi dalam program kerja yang dilakukan dan dijelaskan secara efektif, sehingga diharapkan dapat memberikan pengaruh kepada pihak-pihak yang dianggap penting, serta berpotensi untuk memberikan dukungan sepenuhnya. Kepala sekolah harus melakukan controlling sebagai proses pemantauan pada kinerja setiap tim kerja yang telah dibentuk. Kepala sekolah harus selalu tau progres dalam setiap program yang dibuat setiap tim kerja dalam rangka peningkatan budaya mutu. Untuk mengetahui apakah semua program telah berjalan dengan baik atau belum.

Dan juga kepala sekolah harus membangun komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah dalam rangka peningkatan budaya mutu sekolah. kepala sekolah harus mampu membuka ruang diskusi dengan setiap warga sekolah atau tim kerja yang telah dibentuk dalam rangka peningkatan budaya mutu sehingga kepala sekolah diharapkan mampu memberikan masukan atau solusi terhadap permasalahan yang dialami oleh setiap tim kerja. Namun jika kepala sekolah masih belum bisa dalam memberikan jalan keluar maka kepala sekolah harus mencari tim ahli untuk membantu tim kerja dalam memecahkan masalahnya untuk mendapatkan solusi yang terbaik nantinya atau pun kepala sekolah juga dapat menikutkan tenaga pendidik atau kependidikan untuk mengikuti workshp, pelatihan sebagai bentuk peningkatan kinerja.

3) Evaluasi

Menurut Cutlip & Center (2011) menyatakan bahwa proses tahap ini kepala sekolah akan melakukan penilaian terhadap pengaruh dari proses perencanaan dan proses pelaksanaan yang telah dilaksanakan dan juga mengukur adakah progres yang dihasilkan. Kemudian akan diperoleh hasil mana yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu dihilangkan karena dirasa menjadi penghambat dalam rangka peningkatan budaya mutu sekolah.

Maka dari pemaparan terkait strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu sekolah yang diharapkan dapat membentuk sekolah yang berbudaya mutu yang mampu

menghasilkan lulusan yang berkualitas yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang sesuai dengan harapan dari pelanggan. Adapun informasi penguat yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Kalen mengatakan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan dalam meningkatkan budaya mutu sekolah yaitu (1) kepala sekolah selalu menumbuhkan komitmen dan juga partisipasi dari seluruh warga sekolah baik itu dari kepala sekolah, komite sekolah, guru, peserta didik, wali murid, dan masyarakat dalam mencapai budaya mutu yang diharapkan; (2) kepala sekolah juga berusaha membangun kerjasama dengan pihak luar terutama dengan orang tua dalam mendidik siswa karena di rumah anak akan didik oleh orang tua dan di sekolah oleh guru sehingga harus ada kerjasama agar pendidikan yang diberikan dapat selaras. (3) kepala sekolah memainkan perannya dalam memfasilitasi pelayanan pendidikan yang optimal dari segi kegiatan pembelajaran yang menggunakan LCD sebagai media pembelajaran selain itu juga pemberian contoh konkret yang dijadikan sebagai sumber belajar seperti poster, peta, grafik, bagan, ilustrasi, foto dan lain-lain; (4) dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah menyediakan kegiatan pramuka sebagai kegiatan wajib, kemudian kegiatan pilihan seperti tartil dan drumband yang aktif dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan; (5) kepala sekolah melakukan pendampingan dan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru yang mengalami masalah untuk dapat dipecahkan kemudian akan dicari solusi yang dapat dilakukan melalui kegiatan diklat, workshop, seminar, KKG, MGMP, dan sebagainya sebagai bentuk penguatan kinerja; (6) penerapan sistem reward dan punishment terhadap guru dan peserta didik yang berprestasi yang dilaksanakan setiap akhir semester, ini dilakukan kepala sekolah sebagai bentuk pemberian motivasi, perhatian, apresiasi, penghargaan, serta kepedulian; (7) adanya kebijakan-kebijakan yang diambil kepala sekolah sebagai upaya meningkatkan budaya mutu yang dilakukan dengan pemberian contoh dan pembiasaan seperti kebijakan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun) sebagai bentuk pendidikan karakter peserta didik, kebijakan gerakan literasi dalam rangka meningkatkan minat baca siswa yang dilakukan dengan mewajibkan siswa untuk membaca selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai,

dan kegiatan istiqosah yang rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at Legi, serta beberapa kebijakan lainnya dalam meningkatkan budaya mutu sekolah; (8) adapun hambatan yang dialami yaitu pada orang tua peserta didik yang menganggap tanggung jawab pendidikan berada ditangan guru sepenuhnya. Sehingga berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan budaya mutu sekolah.

Dampak Keberhasilan Pada Budaya Mutu Sekolah

Dampak keberhasilan pada peserta didik dalam peningkatan budaya mutu sekolah adalah peserta didik dapat merasakan kegiatan pembelajaran yang efektif dalam kelas, kemudian peserta didik juga mendapatkan layanan kegiatan ekstrakurikuler yang maksimal sesuai dengan kebutuhan potensi dan minat yang dimilikinya, serta peserta didik dapat merasakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman dan nyaman.

Dampak bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan adalah akan memiliki etos kerja yang tinggi bagi seluruh warga sehingga tercipta iklim kerja yang kondusif, akrab dan stabil. Sehingga tenaga pendidik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan maksimal terhadap peserta didik untuk memperoleh hasil yang optimal.

Dampak bagi sekolah adalah dapat menghasilkan output lulusan yang berkualitas yang nantinya dapat mengantarkan peserta didiknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya atau dapat diterima dalam dunia kerja. Sehingga dengan peningkatan budaya mutu juga dapat memberikan popularitas bagi sekolah itu sendiri dihadapan masyarakat, dengan kata lain kepercayaan masyarakat semakin tinggi pada sekolah untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut sehingga angka pendaftaran peserta didik juga akan naik dari tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, ini diperkuat dengan sumber informasi dari kepala sekolah SDN Kalen mengungkapkan bahwa banyak siswa-siswi yang berprestasi ini dilihat dari beberapa siswa yang mengikuti olimpiade mata pelajaran matematika dan IPA di tingkat kabupaten bahkan pada mata pelajaran IPA siswa SDN Kalen memperoleh peringkat III, serta juga mendapatkan peringkat 3 pada kategori SISPRES (Siswa Berprestasi) memperoleh peringkat III pada tingkat

kecamatan. Ini menunjukkan bahwa sekolah sudah mampu memberikan pelayanan pendidikan dalam bidang akademik. Tetapi dalam kegiatan Ekstrakurikuler sekolah masih berusaha untuk mengoptimalkannya untuk selanjutnya dapat diikutsertakan dalam kompetisi pada tahun berikutnya. Serta hampir 90% siswa SDN Kalen dapat diterima ke sekolah negeri yang favorit.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah yang berbudaya mutu berupa sekolah yang mampu melaksanakan pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif, dimana dengan kedua kegiatan yang berjalan bersamaan dan selaras diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian, keterampilan dan pengetahuan hal ini sesuai dengan tujuan dalam peningkatan budaya mutu sekolah.

Oleh karena itu, kepala sekolah perlu menentukan strategi dalam meningkatkan budaya mutu sekolah. namun dalam meningkatkan budaya mutu sekolah bukan hanya tanggung jawab kepala sekolah tetapi juga membutuhkan partisipasi dari seluruh warga sekolah sebagai faktor kunci keberhasilan. Strategi Kepala sekolah yang dapat dilakukan melalui: (1) Memaksimalkan layanan pendidikan yang diberikan mulai dari kegiatan pembelajaran (intrakurikuler) maupun kegiatan ekstrakurikuler. (2) Kepala sekolah dapat menggunakan manajemen strategi yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam merumuskan tindakan dan kebijakan secara sistematis dalam menentukan kinerja sekolah untuk jangka panjang melalui kegiatan yang meliputi : (a) perencanaan dilakukan dengan penetapan satndar budaya mutu, melakukan analisis situasi sekolah, dan pembentukan tim kerja (b) pelaksanaan dilakukan dengan melakukan controlin terhadap terhadap kinerja tim dan membanun komunikasi yan baik denan seluruh warga sekolah (c) evaluasi dilakukan dengan mengukur proges yang telah dicapai dan selanjutnya menganalisis terhadap mana faktor yang perlu dipertahankan, ditingkatkan dan juga dihilangkan karena dirasa menjadi penghambat. (3) Kepala sekolah harus memperhatikan elemen budaya mutu yaitu (a) usaha perbaikan yang dilakukan dalam bentuk keteladanan dan pembiasaa, (b) kewenangan dari

kepala sekolah dalam pemberian motivasi, keteladanan, serta pendampingan terhadap guru, (c) penguatan kinerja yang dapat dilakukan kepala sekolah melalui kegiatan briefing terhadap guru, rapat bulanan sebagai bentuk evaluasi dan penerapan sistem manajemen dan reward, (d) kerjasama yang harus dijalin oleh kepala sekolah dengan pihak luar atau dalam sekolah dalam rangka meningkatkan budaya mutu sekolah (e) rasa aman dilakukan kepala sekolah dengan penyediaan lingkungan belajar yang kondusif nyaman dan menyenangkan (f) iklim interaksi dilakukan kepala sekolah dengan membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah, (g) rasa memiliki dilakukan kepala sekolah melalui pelibatan seluruh warga sekolah dalam setiap kebijakan dalam rangka meningkatkan budaya mutu sekolah.

Dampak keberhasilan dalam peningkatan budaya mutu sekolah memberikan dampak positif bagi (1) peserta didik yaitu peserta didik dapat merasakan pelayanan pendidikan yang kasimil baik dari kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler serta lingkungan sekolah yang kondusif (2) tenaga pendidik yaitu terciptanya iklim kerja yang kondusif, akrab, dan stabil (3) bagi sekolah yaitu mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat karena output lulusan yang dihasilkan berkualitas.

Saran

Bersasarkan hasil penelitian ini, maka penulis menyampaikan saran kepada:

- 1) Kepala sekolah yang merupakan seseorang yang memiliki tanggungjawab besar dalam penentu keberhasilan peningkatan budaya mutu harus mampu dalam mendorong dan menggerakkan kegiatan peningkatan budaya mutu
- 2) Bagi pendidik dan tenaga kependidikan, diharapkan untuk ikut serta dalam membantu kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu dengan cara ikut berpartisipasi dalam setiap kebijakan yang ditetapkan kepala sekolah.
- 3) Bagi peserta didik, diharapkan untuk ikut serta dalam upaya kepala sekolah dengan mentaati segala aturan kebijakan yang telah ditetapkan kepala sekolah.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian sebagai bahan pertimbangan guna

memperdalam penelitian selanjutnya. Kemudian tema yang dapat dibahas yaitu a) pengoptimalan budaya mutu dalam meningkatkan kualitas sekolah melalui kepemimpinan kepala sekolah, b) pengoptimalan partisipasi warga sekolah dalam meningkatkan budaya mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, J. S. (2007). *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Pustaka Pelajar.
- Basri, M. (2011). Budaya Mutu dalam Pelayanan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 110–117. <https://doi.org/10.26618/ojip.v1i2.25>
- Chen, P. (2008). Strategic Leadership and School Reform in Taiwan. *Journal School Effectiveness and School Improvement*, 19(3), 293–318. <https://doi.org/10.1080/09243450802332119>
- Cutlip, S. ., & Center, A. . (2011). *Effetive Public Relation Edisi Kesembilan*. Kencana.
- Danim, S., & Suparno. (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*. Rineka Cipta.
- Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 31–42. doi: <http://dx.doi.org/10.25078/jpm.v3i1.90>
- Hadya, D. J. (2019). Biang Masalah Mutu Pendidikan Indonesia. *katadata.co.id*. <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/5e9a4c3ded9d2/biang-masalah-mutu-pondidikan-indonesia> (diakses pada pukul 13.40 WIB, tanggal 29 Desember 2020).
- Hidayat, R., Suharyati, H., Patras, Y. E., Harjanto, S., & Andi, H. (2018). Optimalisasi Budaya Mutu Sekolah untuk Meningkatkan Komitmen Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 595–606. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JMP/article/view/786>
- Hidayatullah, R. P. (2019). Survei Kualitas Pendidikan PISA 2018:RI Sepuluh Besar dari Bawah. *news.detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-4808456/survei-kualitas-pondidikan-pisa-2018-ri-sepuluh-besar-dari-bawah> (diakses pada Pukul 11.00 WIB, tanggal 28 Desember 2020).
- Husni, M. (2018). The Head Master of Strategy in Developing Religious Academic

- Quality Culture. *Jurnal Edukasi Edukasi*, 06(01), 096–128. doi: <https://doi.org/10.5281/edukasi.v6i1.328>
- Irmayani, H., Wardiah, D., & Kristiawan, M. (2018). The Strategy of SD Pusri in Improving Educational Quality. *Jurnal of Scientific & Tecnology Research*, 7(7), 113–121. <https://www.academia.edu/download/60841365/2018>
- Jonach, M., Gramlinger, F., & Hartl, S. (2012). Quality needs culture : The Quality Culture Concept and its applicability in the context of (vocational) schools The Quality Culture Concept of the EUA (European University Association) and its further development. *Zeitschrift Für Berufsbildung Und Wirtschaft*, 21, 1–11. http://www.bwpat.de/ausgabe21/jonach_et_al_en_bwpat21.pdf
- Khunaifi, A. Y. (2018). Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Mutu Pendidikan di MTsN Model Pare, Kediri. *Jurnal Dirasah*, 1, 66–75. doi: <https://doi.org/10.29062/dirasah.v1i2.30>
- Komariah, A., & Triana, C. (2005). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Bumi Aksara.
- Kurniasih, W. D., Radiana, U., & Martono. (2013). Pengembangan Budaya Mutu di Sekolah Dasar Swasta Bruder Melati Kota Pontianak. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, 1–16. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6379>
- Kuswana, H. (2020). The Effect of Manajerial Capabilities of Principal Toward School Quality in Vacational Hight School. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 3(1), 424–436. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jkp/article/view/5695>
- Mahardhani, A. . (2015). Kepemimpinan Ideal Kepala Sekolah. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 1–4. <http://dx.doi.org/10.24269/dpp.v3i2.82>
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Murniati. (2008). *Manajemen Stratejik Peran Kepala Sekolah daalam Pemberdayaan*. Citapustaka Media Perintis.
- Muspawi, M. (2020). Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional. *Jurnal Ilmiah*, 20(2), 402–409. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.938>
- Nurasiah, AR, M., & Harun, C. Z. (2015). Strategi Kepala Sekolah dalam peningkatan Mutu di SD Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, 3(3), 118–126. <https://core.ac.uk/download/pdf/295355075.pdf>
- Nurhayati, Harun, C. Z., & Bahrin. (2018). The Principal ' s Leadership Strategy in Improving Quality : A Study at Aron State Elementary School Pidie Aceh Indonesia. *Journal International Conference on Education Management and Administration*, 269, 42–45.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala sekolah/Madrasah.
- Pujiyati, W. (2020). Strengthening of School Quality Through School. *International Journal on Education Manajemen and Innovation*, 1(2), 151–164. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/ijemi>
- Rasyid, H. Al, Zainal, V. R., Arafah, W., Subagja, I. K., & Jaffri, R. Al. (2020). The Effectiveness Principal Leadership and Implementation of Teacher Quality Improvement Strategies On School Quality And Quality of Graduates In Junior High School Taurism Hospitality Accomodation West JavaIndonesia. *Journal of Critical Reviews*, 7(4), 50–56. <http://dx.doi.org/10.31838/jcr.07.04.11>
- Riyanta, T. (2016). Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah melalui Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 37–48. <https://media.neliti.com/media/publication/s/114301-ID-mengembangkan-budaya-mutu-sekolah-melalu.pdf>
- Said, A. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah. *Jurnal Ilmiah*, 2(1), 257–273. doi: <http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.77>
- Sallis, E. (2011). *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. PT IRCiSoD.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Sinaga, D. (2020). The Effect of Teacher's Performance and principal Leadership on Educational Quality Improvement. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1315(June). <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456>

789/3943

- Thoha, M. (1983). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Rajawali Pers.
- Ulfatin, N., Sobri, A. Y., Fortunata, S. F., & Pertiwi, A. K. (2019). Quality Culture Leadership in the Industrial Revolution 4 . 0. *Journal International Conference on Education and Manajemen*, 381, 138–143.
- Umroniyah, S. (2020). Kepemimpinan Efektif Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Mutu di SMP Negeri 21 Purworejo. *Jurnal Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 4(1), 202–238. doi: <https://doi.org/10.12345/cakrawala.v4i1.218>
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005
Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, H. (2006). *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Widaryatiningsih, S. (2007). *Manajemen Budaya Mutu di Sekolah Unggulan dan Non Unggulan Tingkat SMP di Kabupaten Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zazin, N. (2011). *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.